

KAJIAN ARSITEKTUR PADA MASJID BINGKUDU DI MINANGKABAU DILIHAT DARI ASPEK NILAI DAN MAKNA

Oleh
Dina Fatimah
NIP 4132 04 007

Abstract. Minangkabau philosophy of life is represented in “*alam takambang jadi guru*” that is fundamentally based upon tradition, religion, and the Al-Quran (*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*). This philosophy is also implemented in its society’s works of art, particularly in architecture. The Minangkabau architecture under discussion in this research is an ancient mosque called Bingkudu in Candung, Agam Regency.

This research is a study of architecture on Bingkudu Mosque in Minangkabau as seen from point of view of value and meaning. The research describes Bingkudu’s visual elements, then searches and collects the data regarding their value and meaning. The research shows that the value and meaning design of architectural design of Bingkudu Mosque do not stray from the value of monotheism. Tradition and religion go hand in hand without any significant differences in this principle and shape on the visual elements. This mosque also undergo an acculturation between the old concept adhering to indigenous culture (have already undergone acculturation) with the concept of Islamic architectural designs. This proves that the Minangkabau society is open to other cultures.

Key words: culture, Minangkabau, mosque, religion, tradition, value and meaning.

I. Pendahuluan

Di Indonesia terdapat sejumlah masyarakat etnis, salah satunya adalah Minangkabau. Minangkabau termasuk dalam kawasan Melayu. Melayu merupakan salah satu bentuk kebudayaan tinggi yang ada di Indonesia. Orang Minangkabau menyebut masyarakatnya dengan alam Minangkabau dan menyebut kebudayaannya dengan adat Minangkabau. Filosofi berguru pada alam menjadikan masyarakat Minangkabau memperlakukan alam sebagai sumber pelajaran untuk menata kehidupannya. Adat Minangkabau pun disusun berupa ajaran budi dan pekerti yang bertujuan untuk mengatur perilaku sosial dan individual agar sesuai dengan hukum alam itu. Falsafah hidup masyarakat Minangkabau terlihat dalam pernyataan “*alam takambang jadi guru*” (alam dijadikan guru) yang berdasarkan adat, agama dan Al-Qur-an (*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*). Hal yang menarik di sini adalah pandangan hidup tersebut juga diterapkan dalam karya seni masyarakat Minangkabau salah satunya di bidang arsitektur. Arsitektur Minangkabau hadir dengan karakternya masing-masing, seperti Rumah Gadang, Rangkang, Balai, Masjid, dan lain-lain.

Arsitektur dibentuk dari latar belakang kebudayaan dimana arsitektur itu berada (Rapoport, 1969). Begitu juga halnya dengan arsitektur Minangkabau. Kebudayaan Minangkabau

merupakan pondasi utama dalam mewujudkan arsitekturnya. Masjid sebagai pemenuh kebutuhan masyarakat Minangkabau yang mayoritas beragama Islam, di dalamnya terdapat kompleksitas konsep pemikiran yang tinggi (antara konsep adat dan konsep religi) yang lahir dari masyarakat di zamannya. Segala bentuk perilaku dalam kehidupan masyarakat Minangkabau ‘tergambarkan’ dalam karyanya. Gambaran tata cara mereka bersosialisasi, berbudaya, beradat dan beragama menjadikan karya mereka bernilai lebih. Begitu juga halnya dengan masjid. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan beribadah kepada Allah SWT. Konsep bangunan yang dianggap baik adalah yang bisa menyampaikan aspirasi dan tujuan untuk apa bangunan itu dibuat. Bangunan yang bernilai dan bermakna akan lebih abadi keberadaannya secara nonfisik.

Makna arsitektur lahir dari sikap manusia yang mempertanyakan fungsi arsitektur itu sendiri. Makna diwujudkan dalam bagian-bagian bangunan, diwujudkan supaya dapat terbaca oleh pemakainya. Salah satu rumusan tentang makna arsitektur adalah arsitektur merupakan suatu ungkapan sikap hidup (Mangunwijaya, 1988:106). Pernyataan dari Mangunwijaya tersebut akan dijadikan salah satu acuan dalam melihat Masjid Bingkudu. Masjid sebagai salah satu karya arsitektur pada dasarnya hadir secara fisik sebagai pemenuh aktivitas umat Islam dalam beribadah. Tetapi bukan tidak mungkin ada makna lain yang tersimpan selain fungsi umum masjid tersebut. Permasalahan yang diangka di antaranya, konsep dan elemen-elemen visual pembentuk arsitektur masjid, nilai dan makna apa yang bisa dikaitkan dengan adagium “adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah’, apakah masjid ini merupakan salah satu hasil perpaduan yang selaras antara adat dan agama.

II. Metode Penelitian

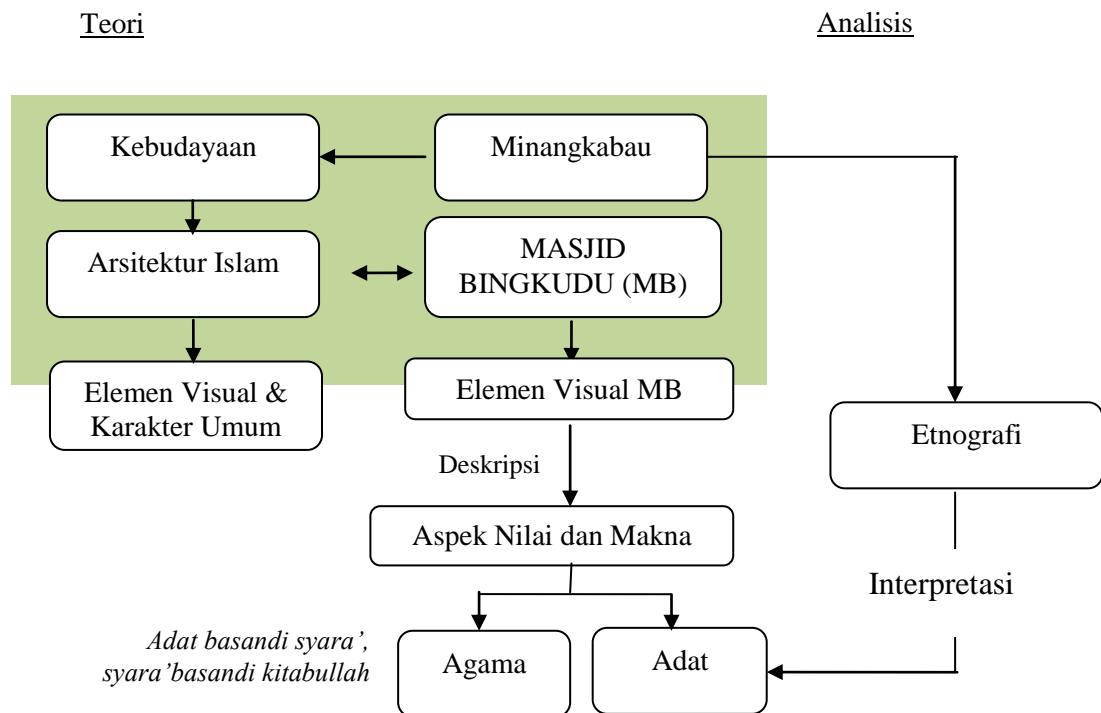
Penelitian ini menggunakan metoda deskriptif analisis. Sebagai pisau pembedah dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan penelitian untuk menggambarkan sebuah kebudayaan (peristiwa kultural) yang mengkaji pandangan hidup suatu budaya, dalam hal ini adalah kebudayaan Minangkabau khususnya wilayah tempat berdirinya masjid Bingkudu (Agam). Menurut Fedyani (2005), hal yang digambarkan merupakan hal yang tertutur, tersirat dan tersurat. Untuk menggambarkannya ada dua cara yaitu etik dan emik. Sedangkan pembahasan tentang nilai dan makna digunakan untuk membahas tentang sesuatu yang *tangible* maupun yang *intangible* pada masjid tersebut. Teori-teori tentang karakter arsitektur Islam (khususnya masjid) dipakai untuk memperkuat pembahasan tentang konsep dan bentuk masjid. Teori ini akan dibatasi dengan pemaknaan yang muncul dari hasil wawancara dengan masyarakat (informan) dan pengamatan langsung di lingkungan masjid (mengingat penelitian ini memakai pendekatan etnografi). Setelah

mendapatkan data dari hasil wawancara dengan informan, peneliti akan melakukan interpretasi terhadap data tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan cara studi literatur, pengamatan langsung ke lapangan, wawancara dengan informan, serta menganalisis data dan dokumen yang didapat dari lapangan. Metoda yang dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu :

1. Tahap I, merupakan tahap studi literatur mengenai karakter masjid secara umum yang nantinya dijadikan rujukan untuk tahap selanjutnya.
2. Tahap II, merupakan studi literatur mengenai keberadaan masjid di Minangkabau sebagai sebuah bukti perkembangan peradaban Islam di daerah tersebut.
3. Tahap III, merupakan tahap pendeskripsian studi kasus (Masjid Bingkudu).
4. Tahap IV, merupakan tahap pendeskripsian secara padat (analisis dan teoritis) dari pengamatan, wawancara dengan informan dan analisis dokumen yang sudah dikumpulkan.
5. Tahap V, merupakan tahap penjelasan dan kesimpulan tentang nilai dan makna yang ingin disampaikan oleh masjid Bingkudu Minangkabau.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya ada beberapa *keywords* dalam penelitian ini yang bisa diambil, diantaranya Minangkabau, kebudayaan, arsitektur, bentuk bangunan (Masjid Bingkudu), agama, adat dan nilai serta makna. Kata kunci tersebut merupakan pembahasan dalam penelitian ini dalam rangka mendapatkan satu kesimpulan. Kerangka umum pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Kerangka Penelitian
Sumber : Penulis. 2011

Penjelasan :

Masjid Bingkudu dipilih sebagai studi kasus salah satu alasannya adalah masjid ini merupakan bukti adanya peradaban Islam di Minangkabau. Minangkabau terkenal dengan penduduk yang mayoritas bergama Islam. Terkait dengan masjid, maka diperlukan informasi tentang karakter arsitektur Islam yang juga tidak bisa lepas dari kebudayaan Islam. Biasanya untuk membahas tentang sebuah arsitektur diperlukan deskripsi tampilan visual dari arsitektur tersebut. Dari teori-teori pendukung setiap penjelasan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu melihat aspek nilai dan makna, akan dibantu dengan pendekatan etnografi. Hasil yang didapatkan dari lapangan melalui pendekatan etnografi tersebut akan diinterpretasikan kembali oleh peneliti sehingga bisa mendapatkan temuan umum dan khusus dari penelitian ini. Hasil dari penelitian ini diantaranya diharapkan dapat menjelaskan keselarasan antara adat dan agama dalam salah satu karya arsitektur Minangkabau (adanya pepatah *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*).

III. Kebudayaan Sebagai Bagian Dari Kehidupan Manusia

Beberapa teori kebudayaan dan pembahasan tentang nilai serta makna diperlukan dalam penelitian ini. Teori kebudayaan diperlukan untuk mengetahui apa sebenarnya yang dimaksud dengan kebudayaan, darimana munculnya kebudayaan tersebut, dan seperti apa wujudnya dalam kehidupan suatu masyarakat. Lebih khususnya lagi akan dijelaskan tentang lingkup dari kebudayaan Islam dan Minangkabau terkait dengan topik penelitian.

Situmorang (1993;2), kebudayaan secara harfiah pengertiannya tidak hanya sebatas sebagai buah pikiran manusia, perasaan, daya karsa, tradisi, tetapi bisa memiliki pengertian lebih luas yaitu bagaimana menerapkan semuanya itu dalam kehidupan masyarakat dan memberi manfaat untuk hidupnya maupun orang lain. Kebudayaan merupakan representasi simbolik dari pergerakan ruang dan waktu di dalam jagat raya yang di dalamnya berlangsung beberapa peristiwa. Dalam ilmu antropologi, menurut Koentjoroningrat (1980) kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Menurut Piliang, Y.A (2009), sebuah budaya melingkupi sistem sosial dari masyarakatnya, sistem moral, *techno-material system*, sistem seni, sistem bahasa dan sistem mental yang membangun masyarakat tersebut.

IV. Nilai dan Makna Dalam Lingkup Kebudayaan

Nilai berkembang di tengah masyarakat sebagai ukuran, keyakinan, kesetiaan atau idealisme yang atas dasar-dasarnya kita mengatur kehidupan. Yang menjadi permasalahan apakah ukuran-ukuran tersebut harus konsisten, dikembangkan atau dirusak. Jika menganggap sepi peran nilai berarti mempunyai gambaran yang keliru tentang manusia dan alam dari satu sisi. Menurut Titus (1984 ; 119-132) adakah hubungan antara nilai dengan akal yang menilai, apakah nilai itu hanya ada dalam akal, dalam artian bahwa nilai itu hanya imajinasi, atau pemikiran atau kepentingan dan keinginan manusia. Ataupun nilai itu berada di luar pikiran dalam artian bahwa nilai itu dalam benda sebagaimana halnya dengan ukuran dan bentuk. Ataupun kebenaran itu terletak di antara dua posisi yang ekstrim dan oleh karena itu nilai adalah subjektif dan objektif dari sebagiannya bergantung kepada keadaan atau konteks dimana nilai itu didapatkan. Nilai budaya menurut Koentjoroningrat (1990 ; 190), merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat tadi. Nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sangat sulit diterangkan secara nyata dan rasional. Oleh karena itu, karena sifatnya yang umum, luas dan tidak konkret, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan.

Sedangkan pengertian makna menurut Ogden dan Richards (1960), adalah suatu yang intrinsik, pokok, kemauan dan suatu peristiwa yang diharapkan. Setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai kata atau ujaran. Kesimpulan tersebut dijadikan acuan pengertian makna dalam penelitian ini. Menurut mereka, dalam semiotika arsitektur pesan yang terkandung (signified) dalam obyek terbentuk dari hubungan antara pemberi tanda (signifier) dan fungsi nyata atau sifat benda.

V. Masjid Sebagai Bagian Dari Kebudayaan Islam

Terkait dengan topik penelitian, maka lingkup besar dari kebudayaan yang akan dibahas adalah bagian dari kebudayaan Islam. Islam di sini tidak dilihat hanya dari sisi religi saja, tetapi lebih ke arah budaya-budaya yang dihasilkan dari sistem religi itu sendiri. Islam secara semantik berasal dari akar kata *salima* yang artinya menyerah, tunduk pada pencipta dan selamat. Islam artinya menyerahkan diri kepada Allah SWT dan mematuhi hukum-hukum

yang sudah ditetapkan dan berlaku pada dirinya maka ia akan memperoleh keselamatan dan kedamaian (Asyarie, 2010).

Perkembangan kebudayaan Islam merupakan akar pengembangan kebudayaan Arab. Menurut Situmorang (2003; 4), kebudayaan Islam dalam bahasa Arab disebut *ast staqaf* merupakan bentuk ungkapan dari kata *addinul Islam* yang berarti mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dengan menjalankan syariat agamanya menurut ajaran Islam yang berlandaskan Al Quran dan hadis (sunnah Rasul), juga peraturan hubungan manusia dengan manusia secara individual maupun secara berkelompok di dalam masyarakat. Kebudayaan Islam merupakan kebudayaan Qurani, yaitu segala sesuatu yang terkait dengan elemen-elemen kebudayaan tersebut tidak boleh lepas dari aturan yang ada dalam Al-Quran.

Menurut Al-Faruqi (1998;109) menyatakan bahwa intisari peradaban (kebudayaan) Islam adalah agama Islam, sedangkan intisari Islam itu sendiri adalah tauhid, yaitu perbuatan yang menegaskan bahwa Allah itu Esa, pencipta mutlak lagi utama, Tuhan semesta alam. Tauhid adalah yang memberikan identitas peradaban Islam yang mengikat semua bagian-bagian, sehingga menjadikan mereka suatu badan yang integral dan organis yang kita sebut peradaban. Muslim memandang tauhid sebagai prinsip paling dasar yang mencakup atau menentukan prinsip lainnya dan menentukan semua fenomena peradaban Islam. Secara tradisional dan sederhana, tauhid adalah keyakinan dan kesaksian bahwa “tidak ada Tuhan kecuali Allah”. Makna kalimat tersebut sangat kaya dan agung dalam keseluruhan Islam. Keberlanjutan dari teori tentang tauhid seperti yang sudah dikemukakan di atas, berikut akan dipaparkan tentang aplikasi tauhid terhadap kesenian Islam secara khusus.

Tauhid tidak menentang kreativitas seni, dan tidak menentang kenikmatan keindahan. Sebaliknya tauhid memberkati keindahan dan mengangkatnya. Tauhid melihat keindahan mutlak hanya dalam Tuhan dan dalam kehendak atau FirmanNya. Tauhid juga cenderung menciptakan seni baru yang selaras dengan pandangannya. Berawal dari premis bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, seniman muslim yakin bahwa tidak ada di alam ini yang dapat menggambarkan atau mengekspresikan Allah. Melalui cara konvensional seniman Muslim menyingkirkan setiap objek sejauh mungkin dari alam. Tuhan tidak dapat dilukiskan secara visual, Tuhan adalah mutlak dan agung.

Salah satu hasil dari kesenian Islam yang mengenalkan perkembangannya adalah arsitektur Islam. Arsitektur Islam adalah cabang seni rupa yang berkembang sejak abad pertama Hijriyah di Arab, Syria, dan Iraq dan pengaruhnya makin meluas dan berkembang sejak zaman pemerintahan dinasti Ummayah. Salah satu karya dari arsitektur Islam adalah tempat ibadah shalat yaitu masjid. Menurut Asyarie (2010; 174) menyatakan bahwa agama sesungguhnya membentuk persepsi tentang Tuhan, dan bukan konsepsi tentang Tuhan.

Persepsi tentang Tuhan itu diperoleh melalui praktek menjalankan tata cara peribadatan kepada Tuhan yang diatur secara detil dan operasional oleh agama dan melalui upacara peribadatan keagamaan itu seorang pemeluk agama diharapkan mempunyai persepsi mengenai Tuhan yang disembahnya itu. Salah satu wujud persepsi tersebut adalah masjid sebagai sarana beribadah bagi umat Islam.

VI. Masjid Bingkudu di Minangkabau

Pengertian kata masjid bukanlah istilah tunggal untuk menyebut bangunan khusus tempat beribadat umat Islam. Setidaknya beberapa daerah mempunyai istilah tersendiri meskipun penulisan dan pengucapan hampir memiliki kemiripan, seperti *mesigit* (Jawa tengah), *masigit* (jawa barat), *meuseugit* (Aceh), *musajik* (Sumatra Barat), dan *mesigi* (Sulawesi). Masjid sebagai wujud ekspresi arsitektur merupakan bentuk visual yang menjadi identitas atau ciri kebudayaan Islam di Indonesia.

Berdasarkan data dari Departemen Agama Provinsi Sumatera Barat, sampai tahun 2010 jumlah masjid yang tercatat sekitar 5.690 unit. Dari jumlah tersebut, terdapat masjid yang berumur ratusan tahun (masjid kuno). Masjid-masjid tersebut tidak jauh berbeda dengan masjid kuno yang berada di wilayah Indonesia lainnya. Faktor pembedanya adalah makna ataupun simbol yang dilekatkan masyarakat pada masjid tersebut. Dalam kebudayaan Minangkabau, masjid merupakan salah satu contoh arsitektur tradisional yang menjadi saksi keberadaan peradaban Islam di Minangkabau. Dalam sebuah pepatah dapat dilihat posisi masjid di Minangkabau yang tertuang dalam syarat sebuah *nagari* :

“nagari bapaga jo undang, kampung bapaga jo pusako, dibari basasok bajurami, balabuah batapian, bapandam bapakuburan, bakorong bakampung, barumah batanggo, babalai bamusajik“

(negeri dipagari dengan undang-undang, kampung dibatasi oleh pusaka, diberi semak dan jerami, punya jalan dan tepian, punya pekuburan, ada dusun dan kampung, rumah tangga, balairung dan masjid).

Masjid Bingkudu merupakan salah satu masjid kuno yang ada di wilayah Minangkabau-Sumatera Barat. Masjid Bingkudu ini adalah masjid terbesar dan tertua yang dibangun oleh masyarakat IV Angkat Candung yang diprakarsai oleh tujuh nagari, yaitu Candung, Koto Lawas, Lasi Mudo, Pasanehan, Bukit Batabuah, Lasi Tuo dan Sungaipuar. Masjid yang berumur 1,5 abad lebih ini didirikan pada tahun 1813. Dibangun di atas tanah yang berukuran 60x60 m yang merupakan wakaf dari suku Guci dan Selayan.



Gambar 2 : Masjid Bingkudu – Minangkabau

Sumber : Penulis. 2011

VII. Hasil Analisis

Kompleks Masjid Bingkudu dibatasi oleh tanaman dan pepohonan. Jarak antara kompleks dengan rumah warga tidak terlalu dekat (lebih kurang 200-300m). Batas geografis Masjid Bingkudu ini ditandai dengan :

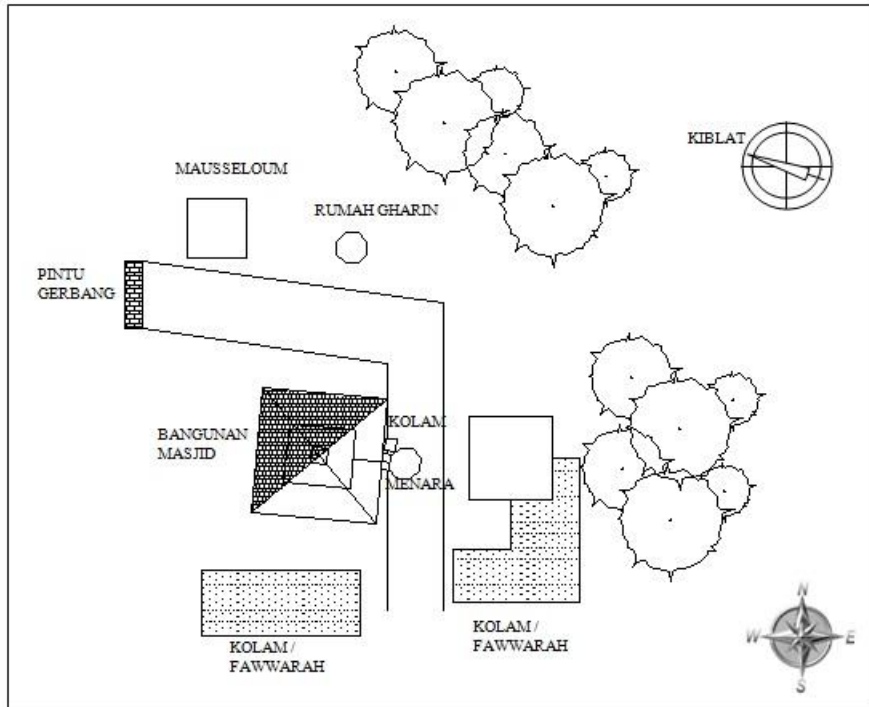
- Utara (*mudiak*) : ladang (parak)
- Selatan (*ilia*) : pemukiman penduduk
- Timur (*ujung*) : Ladang (parak), arah terbit matahari
- Barat (*puun*): pemukiman penduduk

Posisi kompleks masjid yang menghadap ke arah Timur dianggap baik oleh masyarakat Minangkabau. Menurut Maruzi (2011), tidak alasan yang bersifat tahayul/ mitos dalam pemilihan posisi masjid.

Masjid ini terletak di tanah yang landai dan keras. Bagi orang Minangkabau, belajar dari alam sangat dibutuhkan ketika memiliki tujuan untuk membangun sebuah sarana. Contohnya hal ini tertuang dalam suatu pepatah “*nan lorong tanami tabu, nan tunggang tanami bambu, nan gurun buek ka parak, nan bancah jadikan sawah, nan munggu pandam pakuburan, nan gauang katabek ikan, nan padang kubangan kabau, nan rawang ranangan itiak, nan landai jadikan rumah-balairuang-musajik*” (tanah yang panjang tanami dengan tebu, yang tunggang tanami dengan bambu, yang gurun jadikan ladang, yang basah jadikan sawah, yang *munggu* jadikan pekuburan, yang berair jadikan kolam ikan, yang luas dan berkubang jadikan tempat kerbau, yang *rawang* tempat berenang itik, yang landai jadikan rumah-balai ataupun masjid).

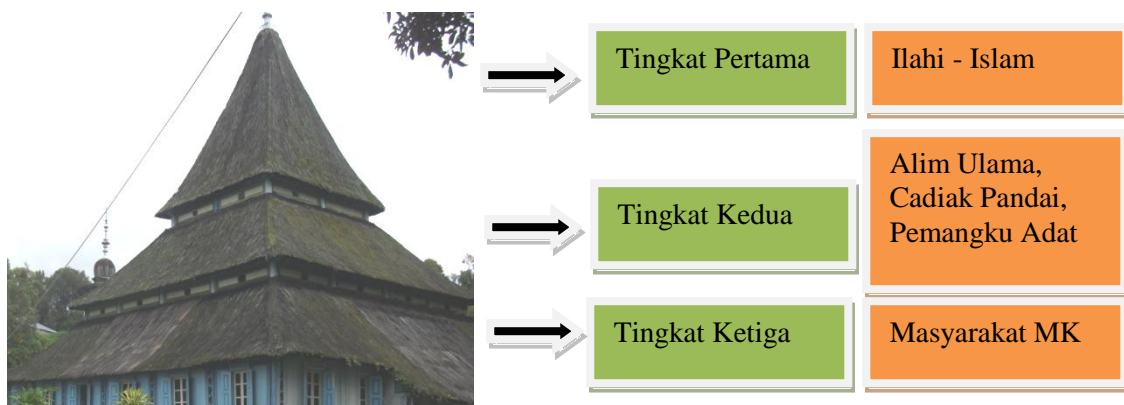
Jika diinterpretasikan, dilihat dari paham ke-tauhid-an, alasan pemilihan lokasi dan posisi masjid berdasarkan pada prinsip rasionalisme (berdasarkan realitas), tidak ada penyembahan selain kepada Allah SWT. Pemilihan lahan untuk keperluan masjid sebenarnya tidak bertentangan dengan paham Islam yang menyebutkan bahwa masjid tidak memiliki konsep yang memaksa, dan Nabi pun menerangkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh

Muslim bahwa dimanapun seorang berada bolehlah ia shalat apabila waktunya tiba. Tetapi bagi masyarakat Minangkabau hal ini tidak ditelan mentah-mentah begitu saja. Konsep apik dalam pemilihan lahan dianggap mendukung kekhusyukan peribadatan mereka kepada Allah SWT tanpa mengindahkan hal-hal yang bertentangan dengan Islam. Panduan mereka adalah belajar kepada alam (alam takambang jadi guru). Misalnya jika mereka memilih tanah yang banyak kadar airnya, maka akan berdampak buruk pada pondasi bangunan.



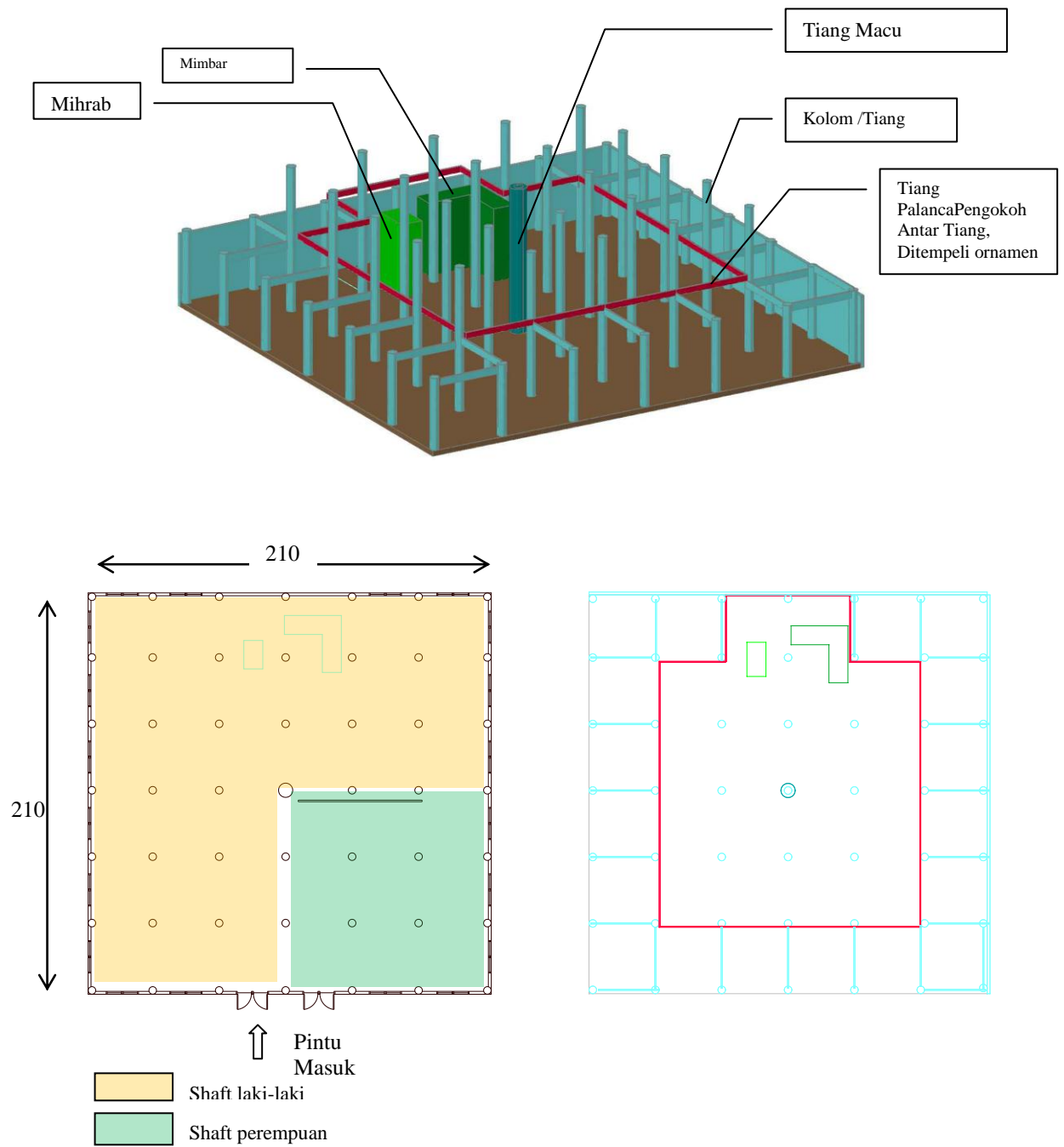
Gambar 3 : Kompleks Masjid Bingkudu

Sumber : Sketsa Penulis. 2011



Gambar 4 : Atap Masjid Bingkudu

Sumber : Penulis. 2011

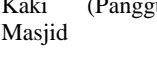





Gambar 5 : Denah Interior Masjid Bingkudu

Sumber : Penulis. 2011

Berikut hasil analisis dari elemen-elemen visual pembentuk arsitektur Masjid Bingkudu :

Tabel 1 Analisis Kajian Elemen Visual Masjid Bingkudu Dilihat Dari Beberapa Aspek Kajian

Elemen Visual	Aspek Kajian	Nilai	Makna		Pengaruh Budaya	Komponen Akulturasi
			Tradisional	Moderat		
Komplek Masjid						
		Kesakralan, kesucian, privatisasi wilayah, etika, identitas (gonjong Minangkabau)	Menunjukkan kebesaran Allah, Memperlihatkan kesucian tempat ibadah Islam,	Pembatas antara daerah untuk ibadah	Lokal, Islam, Kolonial	Warna, bentuk
		Perjuangan (dakwah), sosial, etika (menghormati, menauladani tokoh dakwah)	Memperlihatkan ketauladanan para pendakwah Islam di negeri tersebut, Agar masyarakat Minangkabau tetap mengemban misi dakwah Islam.	Memperlihatkan ketauladanan para pendakwah Islam di negeri tersebut	Islam, Lokal	Fungsi
		Kesucian, etika, ekonomi (pemanfaatan kolam pada saat ini,alih fungsi)	Menghadap Allah haruslah dalam keadaan bersih fisik maupun nonfisik (bersih dari perbuatan negatif)	Menghadap Allah haruslah dalam keadaan bersih fisik maupun nonfisik	Islam	Fungsi, bentuk
		Kepemimpinan, etika	Dalam kebudayaan Minangkabau, laki-laki diwajibkan untuk menghidupkan masjid.	Panggilan shalat, identitas masjid	Islam	Fungsi, bentuk, warna
		Sosial, etika, ekonomi	Privatisasi area shalat hanya untuk kepentingan shalat, tidak boleh dicampur adukkan dengan kepentingan lain. Untuk aktivitas lain rumah gharin ini yang berperan.	Orang yang bertanggung jawab akan operasional masjid	Lokal	Fungsi
Eksterior Masjid						
		Estetis, adat, religi, tunggal (hubungan vertikal ke atas)	Secara adat memiliki makna tiga tingkatan dalam kemasyarakatan Minangkabau, yaitu Pemangku Adat, Cadiak Pandai dan Alim ulama yang akan melindungi masyarakatnya. Memusat vertikal yang berarti penghambaan kepada Allah SWT.	Secara adat memiliki makna tiga tingkatan dalam kemasyarakatan Minangkabau, yaitu Pemangku Adat, Cadiak Pandai dan Alim ulama yang akan melindungi masyarakatnya.	Hindu	Bentuk
		estetis, adat, kesatuan (gotong royong)	Masyarakat Minangkabau saling bahu membahu dalam kepentingan kaum ataupun nagari nya	Ukiran yang terdapat pada dinding melambangkan <i>alam takambang jadi guru.</i>	Lokal, Kolonial, Cina	Bentuk
		Adat, fungsi		Sirkulasi udara masjid	Lokal, Kolonial	Bentuk

Interior Masjid					
Mihrab 	Kepemimpinan, sosial (duduk sama rendah, berdiri sama tinggi)	Tidak ada pembedaan manusia di bumi ini di mata Allah, “ <i>duduk samo rendah, tagak samo tinggi</i> ”	Tempat imam memimpin shalat. Tidak sembarang orang bisa berada di area ini.	Kolonial, Islam	Bentuk, fungsi, warna, ornamen
Mimbar 	Kepemimpinan	Kepemimpinan	Tempat khatib berkhotbah	Kolonial, Islam	Bentuk, fungsi, warna, ornamen
Tiang / Kolom 	adat, sosial, persatuan, fungsi penyangga tiang lain	Dalam adat, ada beberapa hal yang menopang keberadaan adat tersebut, baik dari segi fisik maupun nonfisik	Dalam adat, ada beberapa hal yang menopang keberadaan adat tersebut, baik dari segi fisik maupun nonfisik	Lokal	Bentuk, Fungsi, Ornamen, warna
Elemen estetis (lampu)	Estetis	-	-	Cina	Bentuk, ornamen
Ornamen (ukiran)	Estetis	Berisikan tentang falsafah hidup orang Minangkabau	Berisikan tentang falsafah hidup orang Minangkabau	Kolonial, lokal	Bentuk, warna

Kesimpulan analisis yang didapatkan adalah :

- (1) Bahwa secara prinsip Masjid Bingkudu Minangkabau memenuhi karakter arsitektur Islam yang mengacu pada paham ke-tauhid-an. Tidak ada unsur mitos terkait fisik dan nonfisik dari masjid tersebut.
- (2) Tidak dapat dipungkiri, bentuk bangunan masjid ini memiliki karakter bangunan Hindu. Tetapi dengan bentuk seperti itu tidak menyalahartikan fungsi masjid tersebut sebagaimana mestinya. Secara fisik, Masjid Bingkudu ini tetap berfungsi sebagai tempat ibadah bagi masyarakat di sekitarnya. Paham tauhid diwujudkan dalam bentuk bangunannya dan diperlihatkan dari bagaimana pemahaman masyarakat dalam ‘menyikapi’ bangunan tersebut. Keberadaan masjid ini menegaskan keberadaan Islam di wilayah Candung – Agam.
- (3) Secara nonfisik, masjid ini merupakan awal bagi kaum laki-laki (khususnya) dan masyarakat Minangkabau dalam menempa ilmu, bersosialisasi dan mengaplikasikannya dalam setiap sisi kehidupan sesuai dengan pepatah yang menyebutkan *adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*. Kehadiran masjid juga membentuk pola perilaku masyarakat ditandai dengan bagaimana jamaah dan masyarakat masjid menyikapi keberadaan masjid tersebut. Nilai sosial, etika dan moral, ekonomi, politik (kepemimpinan), dan spiritual tersampaikan dalam bentuk sikap dan perilaku masyarakat terhadap masjid tersebut. Tidak ada pertentangan antara bentuk dengan nilai yang akan disampaikan. Makna yang terbentuk atas bentuk arsitektur Masjid Bingkudu muncul atas dasar kesepakatan masyarakat dan merupakan sesuatu yang diharapkan.

- (4) Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Masjid Bingkudu- Minangkabau ini mengambil beragam kebudayaan (eklektik) dalam komponen pembentuk arsitektur dan interiornya. Pengaruh budaya kolonial, Hindu dan Cina lebih dominan dibandingkan budaya lokal. Budaya lokal secara visual hanya terlihat pada pintu gerbang (yang masih diragukan apakah itu elemen tambahan baru atau sudah dari dulu). Akulturasi budaya pada Masjid Bingkudu terlihat jelas pada bentuk, warna, dan ornamen yang melekat pada masjid tersebut. Pada atap masjid terlihat negosiasi yang terjadi antara Hindu dengan Islam. Desain kolonialpun tidak kalah bersaing dengan desain lokal pada masjid ini. Hal ini terlihat jelas pada *moulding* dinding dan pintu, pilar pada pintu gerbang, mimbar dan mihrab, serta ornamen-ornamen yang melengkapi keindahan masjid. Pendetang dari Cina pun tidak luput memberi andil pada masjid ini, terlihat khas pada lampu yang menghiasi masjid serta warna biru dan merah yang melekat pada masjid.
- (5) Kehadiran multibudaya ini tanpa mencemaskan adanya perubahan nilai dan makna yang terjadi dikarenakan hal tersebut. Nilai dan makna tersebut muncul dari ucapan-ucapan kaum tradisional yang menjadi tradisi dan dipegang teguh sampai saat ini. Jika kita melihat ragam arsitektur dari daerah lain, sangat mungkin terjadi kesamaan bentuk dikarenakan faktor sejarah, tetapi yang membedakan adalah makna yang melekat pada bentuk tersebut. Dan mungkin saja terjadi bentuk sama- nama berbeda - makna sama.

VIII. Kesimpulan dan Saran

Alur dari penelitian ini adalah mencari studi kasus berupa artefak kebudayaan di Minangkabau yaitu masjid. Minangkabau dan masjid merupakan kata kunci utama dalam penelitian ini. Jika berbicara Minangkabau, maka yang dibahas di dalamnya adalah tentang kebudayaan, sistem sosial, adat yang berlaku, dan elemen-elemen pembentuk budaya dalam masyarakatnya. Sedangkan masjid, maka hal yang harus diperhatikan adalah tentang kehadiran masjid secara fisik dan nonfisik. Secara fisik, masjid hadir sebagai sebuah fasilitas penunjang ibadah umat Islam. Sedangkan secara nonfisik, masjid juga membentuk perilaku umatnya. Penelitian ini pada akhirnya mencari penyatuan konsep arsitektur antara budaya (adat) dan agama yang terwujud dalam bentuk fisik Masjid Bingkudu.

Masjid Bingkudu secara visual merupakan bukti adanya perkembangan agama Hindu sebelum Islam masuk ke Minangkabau. Budaya pra Islam tidak ditinggalkan tetapi diramu sedemikian rupa sehingga menghasilkan arsitektur yang mengagumkan, salah satunya adalah Masjid Bingkudu. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Minangkabau terbuka terhadap kebudayaan yang mereka anggap tidak mengganggu tradisi yang sudah ada.

Dengan adanya penelitian salah satu masjid di Minangkabau ini diharapkan dapat menyambung benang merah dengan konsep masjid (tradisional) lain yang ada di

Minangkabau ataupun di daerah lainnya di Indonesia. Terbuka kemungkinan untuk memperdalam penelitian terhadap detil elemen yang ada pada masjid ini.

IX. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dari informan di lapangan yang telah memberikan informasi kepada penulis. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Yasraf Amir Piliang, M.A dan Deddy Wahyudi, M.Eng, P.hD yang telah membimbing, memberikan ilmu, masukan dan saran pada penelitian ini. Terima kasih kepada Dr. Imam Santosa, M.Sn selaku *reader* dan Drs. Zaini Rais, M.Sn yang telah memberikan kritikan dan saran yang membangun untuk melengkapi penelitian ini. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada pihak UNIKOM yang telah memberikan bantuan materil kepada penulis selama proses penelitian ini berlangsung. Akhir kata mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi renungan bagi kita semua. Terima kasih.

Referensi

- [1] AlFaruqi. 2000. *Atlas Budaya Islam-Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Bandung : Mizan
- [2] Asyarie,M. 2008. *Filsafat Islam – Sunnah Nabi Dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI
- [3] Couto, N. 1998. *Makna Dan Unsur Visual Pada Arsitektur Minangkabau*. Tesis-Program Magister FSRD. ITB. Bandung.
- [4] Richards, I.A & Odgen. 1960. *The Meaning Of Meaning*. London : Rotledge & Kegan Paul LTD
- [5] Situmorang, O. 1988. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung : Penerbit Angkasa
- [6] Koentjoroningrat. 1970. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Yogyakarta. Penerbit Djambatan